

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir atau neonatus adalah kondisi di mana kadar total bilirubin serum > 5 mg/dL dalam kurun waktu 24 jam. Kondisi hiperbilirubinemia ini terlihat dengan adanya warna kuning atau ikterus pada kulit, konjungtiva, dan mukosa. Kondisi ikterus ini menunjukkan terganggunya fungsi hati, sistem empedu, atau sistem hematologi (Muslihatun, 2010). Faktor risiko terjadinya kelahiran hiperbilirubinemia disebabkan jika usia ibu di atas 25 tahun, inkompabilitas golongan darah, kadar total bilirubin serum $>75\%$, gangguan hemolitik, riwayat diabetes pada ibu saat masa kehamilan, berjenis kelamin laki-laki, pernah melahirkan bayi yang kuning, ASI eksklusif, dan bayi lahir prematur (*American Academy of Pediatrics* dalam Wijaya & Suryawan, 2019). Ikterus dalam batas normal akan terlihat pada bayi baru lahir sampai hari kesepuluh. (Manuaba, 2010).

Hiperbilirubinemia dapat mengakibatkan komplikasi yang berbahaya bagi bayi jika terlambat ditangani. Jika terlambat ditangani akan menyebabkan kernikterus sebagai komplikasi yang dapat terjadi pada bayi hiperbilirubinemia. Kernikterus atau ensefelopati bilirubin dapat terjadi pada bayi jika kadar bilirubin melampaui 25 mg/dL sesuai usia gestasi. Kernikterus terjadi ketika bilirubin indirek dideposit di sel-sel otak terutama di daerah ganglia basalis, yang dapat mengganggu kerja metabolisme dan fungsinya.

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia berjumlah 24 per 1000 kelahiran hidup (Survei Demografi dan Kesehatan, 2017). Sedangkan angka kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus di Indonesia mencapai 51,47% (Riskesmas, 2015).

Kematian neonatus di Indonesia berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 membuktikan paling banyak disebabkan oleh asfiksia (37%), diikuti disebabkan oleh BBLR dan prematuritas (34%), sepsis

Elsa Fitri Jaymar Salpan, 2020

Hubungan Riwayat Anemia Pada Kehamilan Ibu Dengan Hiperbilirubinemia Pada Bayi Baru Lahir: Literature Review
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

(12%), hipotermi (7%), ikterus (6%), postmatur (3%), dan kelainan kongenital (1%). Tata laksana hiperbilirubinemia antara lain dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi baru lahir, memberikan tindakan fototerapi, dan melalui terapi paparan sinar matahari pada tubuh bayi. Penelitian yang dilakukan oleh Apriyulan dan Dwihestie pada tahun 2017 di RSUD PKU Muhammadiyah I, menunjukkan bahwa pemberian ASI yang adekuat dapat menurunkan derajat ikterik pada bayi. Di rumah sakit, pemberian sinar fototerapi dapat menurunkan kadar bilirubin pada bayi. Semakin dekat jarak antara paparan sinar fototerapi dengan bayi, maka semakin efektif untuk menurunkan kadar bilirubin (Brandao, dkk, 2015). Paparan sinar matahari pagi juga dapat menyerap kadar bilirubin pada bayi. Bayi yang terpapar sinar matahari setiap hari selama 30 menit, pukul 06.00-07.00 dapat menurunkan warna kuning pada kulit bayi. Hal ini disebabkan oleh sinar matahari pagi yang menyerap kadar bilirubin pada bayi.

Rohmah (2014), meneliti mengenai perbedaan status gizi ibu hamil berdasarkan jenis ikterus, yaitu ikterus patologis dan ikterus fisiologis pada neonatus, didapatkan hasil bahwa status gizi yang tidak adekuat pada ibu hamil memiliki risiko tinggi melahirkan bayi dengan ikterus. Gizi yang tidak seimbang inilah yang dapat menyebabkan ibu menderita defisiensi anemia zat besi. Anemia adalah gangguan pada tubuh ketika sel darah merah tidak terpenuhi dengan baik. Untuk mengetahui ada atau tidak anemia pada seseorang dapat dibuktikan dengan hasil uji laboratorium terhadap kadar hemoglobin (Hb) yang diproduksi dalam tubuh. Hemoglobin ini akan mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Anemia yang ibu hamil disebabkan peningkatan volume darah yang terpakai berdua dengan janin. Hal ini dapat menyebabkan tingginya risiko melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). BBLR pada bayi berisiko menderita ikterus neonatorum. Ikterus neonatorum ini diakibatkan belum matangnya organ hati bayi dalam memproses sel darah merah, sehingga terjadi peningkatan bilirubin (Rohmah, 2014).

Sebanyak 48,9% wanita hamil di Indonesia menderita anemia (Riskesdas, 2018). Sebanyak 12% wanita usia subur (WUS) 15-49 tahun, dan 11% wanita hamil usia subur mengalami anemia di Amerika (Departemen Gizi dan Kemas,

2012 dalam Sukmaningtyas, 2015). Di Indonesia kasus anemia yang disebabkan kekurangan zat besi sudah banyak diteliti dan dipublikasikan untuk masyarakat.

Lisfi, dkk (2017) dalam membuktikan bahwa ada hubungan dalam mengkonsumsi tablet Fe dengan anemia ibu hamil trimester III di Puskesmas Air Dingin Kota Padang. Liow, dkk (2015) membuktikan bahwa ada hubungan status ekonomi dengan anemia pada 226 ibu hamil di Puskesmas Kereng Bangkirai. Pendapatan keluarga yang tidak mencukupi menyebabkan keluarga para ibu hamil tersebut kesulitan dalam memenuhi pembelian bahan makanan yang bergizi untuk mencegah anemia pada ibu hamil, dan pada penelitian yang dilakukan oleh Willy Astriana (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan paritas dan usia ibu dengan anemia pada ibu hamil.

800 wanita setiap hari meninggal dunia pada tahun 2013 disebabkan oleh komplikasi saat hamil dan saat persalinan. Selama persalinan, seorang ibu mungkin mengalami pendarahan yang menyebabkan anemia. Penyebab utama kematian ibu antara lain yaitu, perdarahan, tekanan darah tinggi, infeksi dan penyebab tidak langsung. (WHO, 2014). Angka Kematian Ibu (AKI) berdasarkan data yang diperoleh dari SDKI tahun 2012 mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012 melakukan program *Expanding Maternal and Neonatal Survival* (EMAS). Program ini bertujuan untuk mempercepat dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur merupakan enam provinsi terpilih untuk dilakukannya program ini. Sekitar 50% kematian ibu dan bayo terjadi di 6 provinsi tersebut, sehingga pemerintah tergerak untuk melakukan program di enam provinsi tersebut. Peningkatan kualitas pelayanan emergensi obstetri dan neonatal dalam menyusun intervensi medis prioritas yang akan diterapkan di rumah sakit (RS) dan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) merupakan tujuan dari program ini (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Merujuk data SDKI, hasil dari upaya ini adalah adanya penurunan AKB sebesar 24 dari 1.000 kelahiran pada tahun 2017 jika sebelumnya diperoleh angka 32 dari 1.000 kelahiran pada kisaran tahun 2008-2012.

Pada tahun 2012 pemberian tablet Fe di Indonesia juga sudah diberikan kepada 85% ibu hamil. Ini berarti telah terjadi peningkatan dimulai dari tahun 2011 yang sebesar 83,3%. Pemerintah telah melakukan program dalam menangani anemia dengan memberikan 90 tablet Fe kepada ibu hamil, namun tetap saja angka anemia pada ibu hamil masih tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Riwayat Anemia Pada Kehamilan Ibu Dengan Hiperbilirubinemia Pada Bayi Baru Lahir”.

I.2 Rumusan Masalah

Hiperbilirubinemia adalah peristiwa klinis yang kerap terjadi pada neonatus. Dalam waktu satu minggu setelah kelahiran sekitar 85% bayi cukup bulan akan kembali ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan yang disebabkan hiperbilirubinemia. Bayi hiperbilirubinemia ini ditandai dengan adanya warna kuning atau ikterus pada sklera dan kulit akibat akumulasi pigmen bilirubin.

Hiperbilirubinemia pada neonatus dapat terjadi jika usia ibu di atas 25 tahun, inkompabilitas golongan darah, kadar total bilirubin serum >75%, gangguan hemolitik, riwayat diabetes pada ibu saat masa kehamilan, berjenis kelamin laki-laki, pernah melahirkan bayi yang kuning, ASI eksklusif, dan bayi lahir prematur (Wijaya, 2019). Keterlambatan diagnosa hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir dapat mengakibatkan kernikterus atau terganggunya fungsi sistem saraf pusat, bahkan kematian.

Untuk mengurangi kasus hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir dapat dilakukan pencegahan salah satunya adalah dengan melihat kadar hemoglobin ibu ketika sedang mengandung. Kadar hemoglobin pada ibu dapat mendeteksi apakah ibu menderita anemia atau tidak. Kadar hemoglobin pada ibu dapat diperiksa ketika ibu akan melakukan persalinan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan *literatur review* untuk menganalisis hubungan riwayat anemia pada ibu hamil trimester ketiga dengan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir. Namun, hingga saat ini masih sedikit jurnal yang membahas terkait hubungan anemia pada ibu hamil

dengan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir. Jurnal yang peneliti temukan kebanyakan membahas hubungan BBLR dengan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir, ada pula jurnal yang membahas dampak pada bayi baru lahir dilihat dari faktor risiko ibu yang memiliki riwayat anemia.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana analisis terkait hubungan riwayat anemia pada kehamilan ibu trimester ketiga dengan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir?
- b. Bagaimana analisis terkait akibat anemia pada ibu hamil?
- c. Bagaimana analisis terkait penyebab bayi hiperbilirubinemia?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan riwayat anemia pada kehamilan ibu dengan kelahiran hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis literatur terkait hubungan riwayat anemia pada kehamilan ibu dengan kelahiran hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir.
- b. Menganalisis literatur terkait akibat anemia pada ibu hamil.
- c. Menganalisis literatur terkait penyebab bayi hiperbilirubinemia.

I.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup *literatur review* ini yaitu semua jenis penelitian yang membahas mengenai kadar Hb ibu hamil dan kadar bilirubin pada bayi baru lahir.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memperluas pengetahuan ibu mengenai pentingnya mengonsumsi makanan yang tinggi zat besi untuk mencegah anemia saat masa kehamilan sehingga ibu dapat melahirkan bayi yang sehat.

I.5.2 Manfaat Praktik

a. Bagi Responden

Responden mengonsumsi makanan bergizi, khususnya yang tinggi zat besi agar kebutuhan sel darah merah selama masa kehamilan dapat terus terpenuhi dengan baik.

b. Bagi Lembaga Pemerintahan

Lembaga pemerintahan dapat memberikan sosialisasi atau penyuluhan mengenai anemia pada ibu hamil serta perawatan pada bayi hiperbilirubinemia.

c. Bagi Fasilitas Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai cerminan mengenai apa yang perlu diperbaiki dalam pelayanan fasilitas kesehatan sehingga dapat membantu pemerintah dalam menurunkan AKI dan AKB.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai gambaran mengenai apa saja masalah yang dapat timbul bagi ibu hamil dan bayinya. Peneliti juga berharap melalui penelitian ini, tingkat kesadaran ibu mengenai anemia dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas kesehatan bayinya dapat meningkat.

e. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan keperawatan menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk menghasilkan perawat-perawat yang lebih berkompeten, baik dalam pengetahuan, keterampilan, maupun sikap terutama dalam menangani bayi baru lahir dengan hiperbilirubinemia.